

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif di Kelas IX Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dalam pembelajaran merupakan penerapan dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang harus dikembangkan dalam beberapa kelompok aspek pendidikan. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan. Tim Kemendikbud (2013:9) menjelaskan bahwa, “Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Dalam kurikulum 2013 revisi Permendikbud No 37 Tahun 2018 Kompetensi inti mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi inti 1 dan 2 berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi inti 3 dan 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi peserta didik. Kompetensi tersebut dapat dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas IX SMP/MTS

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang penting bagi pendidik.. Dengan adanya kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran menjadi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini selaras dengan pendapat Permendikbud Nomor 24 (2016:3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar adalah sebuah penjabaran lebih mendetail dan merupakan sebuah turunan dari kompetensi inti. Dalam perumusan kompetensi dasar harus selaras dengan karakteristik mata pelajaran dan harus tetap mengacu pada Kompetensi Inti

yang telah dirumuskan. Terdapat dua kompetensi yang menjadi bagian dari kompetensi dasar yaitu kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Begitu pula kompetensi sikap/spiritual ditanamkan selama proses kegiatan pembelajaran. Berikut adalah kompetensi dasar teks cerita inspiratif kelas IX.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Teks Cerita Inspiratif Kelas IX

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.12 menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif.	4.12 Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan.

2. Hakikat Teks Cerita Inspiratif

a. Pengertian Teks Cerita Inspiratif

Teks cerita inspiratif merupakan teks yang berfungsi untuk menginspirasi pembaca ataupun pendengar. Cerita inspiratif ditulis lewat penjelasan atau cerita mengenai kisah sukses seorang tokoh atau perjuangan seorang tokoh dalam menaklukkan tantangan dalam hidupnya. Teks cerita inspiratif berisi pengalaman atau kejadian yang benar-benar terjadi yang mampu menginspirasi, menggugah, dan memberikan semangat atau motivasi kepada pembacanya sering juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seorang tokoh. Oleh sebab itu, dalam menuliskan teks cerita inspiratif masih banyak yang menggunakan bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari.

Rachmat (2019:182) mengemukakan, “Teks cerita inspiratif merupakan teks yang termasuk ke dalam jenis cerita narasi, seperti hal novel, fantasi dan cerpen.” Oleh

sebab itu, di dalam teks cerita inspiratif terdapat tokoh, alur, latar dan konflik yang dialami oleh tokohnya. Meskipun tetap saja terdapat perbedaan antara cerita inspiratif dengan cerpen maupun fantasi. Bedanya, cerpen dan cerita fantasi lebih dominan kepada cerita yang bersifat imajinasi, sedangkan cerita inspiratif lebih dominan bersifat fakta yang dialami oleh seseorang. Satu hal yang lebih penting harus dipahami adalah makna yang terkandung dalam teks cerita inspiratif dan juga hikmah beserta pembelajaran yang kita dapatkan setelah membaca teks cerita inspiratif.

Selain itu, dalam mendefinisikan teks cerita inspiratif Kosasih dan Kurniawan (2018:272) mengemukakan, “Cerita inspiratif merupakan teks narasi yang menyajikan suatu inspirasi keteladanan kepada banyak orang. Teks itu dapat menggugah seseorang untuk berbuat baik, sebagai hasil inspirasi dari cerita yang ada di dalamnya.” Sehingga teks cerita inspiratif ini sering pula disebut dengan cerita keteladanan atau cerita penuh hikmah. Nurgiyantoro (2013:30) berpendapat, “Cerita inspiratif adalah ekspresi dari sebuah teks naratif. Ekspresi tersebut bisa sedih, senang, kecewa, ataupun semangat. Cerita inspiratif juga bertujuan untuk membangun semangat para pembacanya.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks cerita inspiratif termasuk ke dalam kategori teks naratif yang berisi kisah keteladanan dan bersifat fakta dan benar-benar terjadi. Bertujuan untuk membangun semangat dan motivasi pembaca dalam mencapai semua hal yang diharapkan, sehingga pembaca mendapat hikmah dan rasa percaya diri. Jika dikaitkan dengan perkembangan psikologi peserta didik, dengan membaca teks cerita inspiratif dapat meningkatkan kreativitas dan kecerdasan peserta didik serta memiliki semangat dan motivasi untuk belajar dengan giat.

b. Struktur Teks Cerita Inspiratif

Struktur teks cerita inspiratif merupakan bagian yang ada dalam teks cerita inspiratif. Struktur teks cerita inspiratif hampir sama dengan struktur teks narasi. Teks cerita inspiratif hampir sama dengan teks prosa narasi lainnya, yakni sama-sama memiliki tokoh, latar, dan alur. Sifatnya bisa fiktif maupun faktual. Sebagaimana teks narasi lainnya. Penulisan teks cerita inspiratif yang baik tidak terlepas dari sistematika penulisannya. Gaya penulisan teks cerita inspiratif akan memengaruhi pembaca agar tertarik untuk membaca teks tersebut. Sistematika penulisan teks cerita inspiratif juga sangat penting untuk mendukung isinya. Maka dari itu, penulisan teks juga harus disusun sesuai struktur agar menjadi bacaan yang sempurna.

Sawali, dkk. (2013:210) mengemukakan bahwa struktur teks cerita inspiratif terbagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

- 1) Orientasi merupakan bagian awal yang berisi tentang pengenalan tema, latar, dan tokoh.
- 2) Komplikasi merupakan klimaks atau bagian dari munculnya suatu permasalahan
- 3) Evaluasi merupakan bagian yang berisi tentang mulainya muncul pemecahan dan penyelesaian.
- 4) Resolusi merupakan bagian pemecahan masalah.
- 5) Koda merupakan sebuah amanat atau pesan.

Selanjutnya, Kosasih dan Kurniawan (2018:152) mengemukakan bahwa struktur cerita inspiratif terbagi menjadi lima bagian sebagai berikut.

- 1) Orientasi adalah pengantar cerita. Bagian ini berisi pengenalan tema, tokoh, dan penggambaran latar dalam teks cerita inspiratif. Pengenalan tersebut dapat berupa tempat lahir, kondisi sosial, budaya, atau masa kecil tokoh yang menjadi sorotan dalam teks cerita inspiratif.

- 2) Rangkaian peristiwa adalah kisah tokoh dan peristiwa menuju ke puncak cerita (konflik). Bagian ini menceritakan secara kronologis apa saja yang dialami oleh tokoh.
- 3) Komplikasi adalah puncak (inti) cerita atau tempat kisah yang menjadi inspirasi. Dalam bagian ini tokoh mengalami masalah atau konflik. Permasalahan ini yang nantinya akan membawa cerita menjadi hal yang membuat pembaca bersemangat dan termotivasi.
- 4) Resolusi berisi peristiwa yang menyadarkan tokoh tentang kebaikan. Pada bagian ini terdapat cara yang dilakukan oleh setiap tokoh dalam teks inspirasi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.
- 5) Koda adalah penutup cerita, kesimpulan, atau pesan moral. Biasanya ditutup dengan narasi tentang keadaan tokoh atau situasi setelah terjadi resolusi.

Sedangkan yang dijelaskan Rachmat (2019:182) bahwa teks cerita inspiratif memiliki tiga struktur sebagai berikut.

- 1) Orientasi, bagian ini berisi pengenalan tokoh, latar, dan tema.
- 2) Komplikasi, bagian ini berisi kisah-kisah atau peristiwa yang dialami oleh si tokoh dalam hidupnya. Kisah-kisah inilah yang mampu menginspirasi pembacanya.
- 3) Reorientasi atau koda, bagian ini berisi akhir cerita dan biasanya berisi solusi, hikmah, atau pesan dari keseluruhan kisah.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerita inspiratif memiliki beberapa struktur yang membangun teks tersebut diantaranya orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, dan reorientasi atau koda. Orientasi merupakan pengenalan awal cerita yang menjelaskan para tokoh, latar belakang tokoh, maupun latar cerita (waktu, suasana, dan tempat). Rangkaian peristiwa merupakan kejadian sebelum puncak masalah. Komplikasi merupakan puncak masalah yang dihadapi tokoh. Resolusi merupakan penyelesaian masalah. Koda merupakan penutup atau simpulan dari teks cerita inspiratif. Sesuai dengan pendapat ahli, penulis memilih dan memutuskan untuk menggunakan pendapat kedua dalam menganalisis teks

inspirasi karena pendapat tersebut sesuai dengan struktur teks cerita inspirasi pada umumnya.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Inspiratif

Teks cerita inspirasi menggunakan bahasa sehari-hari seperti halnya teks narasi dan cerpen. Selain itu, teks tersebut memiliki ciri-ciri kaidah kebahasaan sebagai berikut.

Sawali, dkk. (2013:214), mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks cerita inspirasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata atau kalimat deskriptif
Fungsi dari kata atau kalimat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan sesuatu sehingga pembaca atau pendengar seperti merasakan sendiri hal yang digambarkan.
- 2) Menggunakan kata-kata ekspresif
Kata ekspresif merupakan kata yang mampu menggambarkan isi perasaan tokoh atau pengarang teks cerita inspirasi.
- 3) Menggunakan majas
Majas merupakan penggunaan bahasa yang gunanya untuk memperoleh efek keindahan atau keekspresifan. Ada beberapa majas yang sering digunakan dalam teks cerita inspirasi, yaitu;
 - a) majas metafora atau majas yang menyebut suatu hal sebagai perbandingan dengan hal yang dimaksud,
 - b) majas perumpamaan, yaitu majas yang membandingkan sesuatu secara tidak langsung sehingga menggunakan kata-kata perbandingan (bak, ibarat, laksana, dan lain sebagainya), dan
 - c) majas repetisi, yaitu majas yang mengulang kata atau kalimat untuk maksud tertentu.

Sedangkan Rachmat (2019:186-187) berpendapat bahwa teks cerita inspirasi memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan Kata atau Kalimat Deskriptif
Kata/kalimat deskriptif merupakan kata atau kalimat yang menggambarkan sesuatu sehingga pembaca seperti melihat atau

merasakan sendiri apa yang ditulisnya. Misalnya, kata atau kalimat untuk menggambarkan tokoh, latar, atau peristiwa yang dialami tokoh.

Contoh:

“Pernah suatu ketika, ban motor saya kempis sepulang dari mengikuti pengajian rutin tiap pekan di rumah teman. Saat itu, waktu menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Malam terasa begitu dingin karena saat itu sedang musim hujan. Akan tetapi, *alhamdulillah*, saat itu hujan tidak turun. Sambil menuntun sepeda motor, saya berjalan menelusuri jalan untuk mencari rukang tambal ban.”

Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa kalimat deskriptif yang menggambarkan kondisi sepeda motor. Contohnya sebagai ban motor kempis, waktu menunjukkan pukul setengah sebelas malam, malam terasa begitu dingin karena saat itu sedang musim hujan, dan sambil menuntun sepeda motor, saya berjalan menelusuri jalan untuk mencari tukang tambal ban.

Dengan membaca kalimat dalam contoh tersebut, kita dapat membayangkan, bahkan dapat turut merasakan seakan-akan kitalah si tokoh itu.

2) Menggunakan Kata atau Kalimat Ekspresif

Kata atau kalimat ekspresif adalah kata yang menggambarkan perasaan tokoh. Pikiran dan perasaan tokoh dapat diekspresikan dengan tepat melalui kata atau kalimat pilihannya tersebut. Kata atau kalimat ekspresif biasanya digunakan dalam kutipan langsung atau kata seru.

Perhatikan contoh ketika si tokoh bertanya tempat tambal ban kepada seorang pemuda. Si pemuda mula-mula menjawab semua tempat tambal ban sudah tutup. Namun, si pemuda menyambung bahwa masih ada yang buka, tetapi lokasinya jauh. Spontan si tokoh menjawab:

"Makasih, Mas!" dengan penuh semangat karena sangat senang.

Jawaban si tokoh tersebut, ketika kita membacanya, kita pun seolah-olah ikut merasa senang luar biasa (karena keinginan menemukan tukang tambal ban dapat terakbul). Dengan kata lain, jawaban itu menimbulkan rasa empati kita kepada si tokoh.

3) Menggunakan Majas

Majas adalah penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mendapatkan efek atau kesan tertentu sesuai yang diinginkan penulisnya. Contoh penggunaan majas adalah penggunaan aneka macam gaya bahasa dan pilihan kosa kata atau diksi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks cerita inspiratif memiliki tiga kaidah kebahasaan yang sesuai dengan silabus Bahasa Indonesia kelas IX. Teks cerita inspiratif memiliki kata/kalimat deskriptif, kata ekspresif, dan majas.

Sesuai dengan 3 pendapat di atas penulis memilih dan memutuskan untuk menggunakan pendapat pertama dan ketiga dalam menganalisis teks inspiratif karena pendapat tersebut sesuai dengan ciri kebahasaan yang ada dalam silabus Bahasa Indonesia kelas IX KD 3.12.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Abidin (2012:47) berpendapat, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Lalu, Sagita (2016:38) mengemukakan, “Bahan ajar dapat dibentuk sebagai alat peraga pembelajaran, media pembelajaran, atau dalam bentuk berbagai sumber belajar”. Sejalan dengan dua pendapat itu, Bahtiar (2017:2) mengemukakan bahwa bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru atau intrukstur dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi bahan untuk dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Salah satu bahan ajar yang sering dijumpai dan digunakan adalah buku. Buku sebagai bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah (Dewi, 2019:13). Lebih rincinya Kosasih (2021:1) menjelaskan bahwa bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa bahan ajar dapat menunjang kegiatan pembelajaran baik itu yang sifatnya tertulis atau tidak tertulis.

Bahan ajar diperlukan guru selama proses pembelajaran untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar juga merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa jenis bahan ajar sebagai berikut. Secara umum, bahan ajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu bahan ajar cetak dan non cetak sesuai dengan pendapat Sukmana (2020:24) “Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja peserta didik. Sedangkan bahan ajar non cetak meliputi bahan ajar audio seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*”. Sejalan dengan pendapat itu, Panggabean dan Danis (2020:30) berpendapat, “Bahan ajar terbagi menjadi dua yaitu bahan tercetak berupa buku pelajaran, majalah, koran dan sebagainya. Sedangkan non cetak berupa film, video, radio, internet, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar terbagi menjadi dua bagian yaitu bahan ajar cetak dan non cetak. Yang termasuk ke dalam bahan ajar cetak bisa berupa buku, majalah, modul, brosur, *handout* dan lembar kerja peserta didik. Sedangkan yang termasuk ke dalam bahan ajar non cetak bisa berupa film, video, audio, radio, internet dan lain sebagainya yang bisa digunakan menjadi bahan ajar dalam pembelajaran.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik harus dibuat secara tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan begitu diperlukannya bahan ajar yang baik dan tepat sesuai kriterianya. Kriteria bahan ajar merupakan koherensi rencana bahan ajar untuk proses pembelajaran. Abidin (2012:50) mengemukakan, “Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar” yaitu terdiri dari isi, jenis alat pembelajaran yang terkandung dan tingkat keterbacaan wacana. Penjelasan kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar sebagai berikut.

1) Kriteria isi bahan ajar

Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria jenis alat yang terkandung

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, dan

daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria tingkat keterbacaan wacana

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh pendidik, dan pendidik harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Menurut Hayati (2012:65-70) prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Relevansi artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik beberapa macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi macam tersebut.
- 3) *Adequancy* artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.
- 4) Aktivitas pembelajaran yang memberikan hasil mesti melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis.
- 5) Motivasi suatu usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan semangat dari peserta didik yang menunjang kegiatan pembelajaran.
- 6) Individualitas proses pembelajaran atau penyajian materi, memperhatikan perbedaan individual peserta didik dapat memberikan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 7) Lingkungan pembelajaran hendaknya jangan terfokus di kelas saja, karena pengalaman membuktikan bahwa pemberian materi yang hanya di kelas membuat peserta didik bosan dan melelahkan.
- 8) Konsentrasi, memusatkan perhatian dan melakukan sesuatu penyelidikan serta menemukan suatu yang dapat digunakan kelak untuk hidup di masyarakat.

Lalu, Arif dan Napitupulu (Prastowo, 2015:374) mengemukakan, ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar.

- 1) Bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Bahan ajar hendaklah betul-betul dalam penyajian faktualnya.
- 4) Bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati peserta didik.
- 5) Bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis dalam penggunaannya.
- 6) Bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik.
- 7) Lingkungan di mana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Kemudian Kosasih (2014:32) menjelaskan lebih luas mengenai kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut.

- 1) Sahih (Valid) materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman.
- 2) Tingkat kepentingan/ kebermanfaatan (*Significance*) dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) Sejauh mana materi tersebut penting? (b) Penting untuk siapa? (c) mengapa penting? Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menarik minat (*Interest*) materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.
- 4) Konsisten (Keajegan) hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena

itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.

- 5) Adekuasi (Kecukupan) materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu materi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dikorelasikan berdasarkan keempat teori kriteria bahan ajar bahwa dalam memilih, menentukan, dan mengembangkan bahan ajar seharusnya disesuaikan dengan memperhatikan kriteria atau karakteristik bahan ajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima kriteria dalam memilih dan menentukan bahan ajar teks cerita inspiratif yang terdapat dalam buku Merantau (Kisah Inspiratif Meraih Sukses di Tanah Rantau). Lima kriteria tersebut sebagai berikut.

- 1) Relevansi atau kesesuaian dengan kompetensi dasar, artinya adanya kesesuaian antara materi pembelajaran dengan pencapaian kompetensi dasar dan materi yang sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menarik minat (*Interest*) materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu atau penasaran dengan kelanjutan materi yang diberikan sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan yang mereka miliki.
- 3) Sahih (Valid) Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak

ketinggalan zaman. Sehingga materi yang dipilih merupakan materi yang mengikuti peradaban zaman dan cocok untuk dijadikan materi pembelajaran.

- 4) Kecukupan (Adekuasi) materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak yang artinya cukup sesuai kebutuhan pembelajaran. Karena jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

5) Tingkat Keterbacaan

Mata pelajaran bahasa Indonesia dibentuk dengan pembelajaran berbasis teks. Setiap isi teks mempunyai tujuan yang berbeda. Agar peserta didik dapat dengan mudah memahami sebuah teks maka diperlukan seperangkat persyaratan bagi sebuah bacaan yang hendak dituangkan dalam sebuah bahan ajar. Salah satu persyaratan tersebut adalah keterbacaan sebuah teks. Sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2012:52), “Terkadang kita menemukan kasus siswa sangat kesulitan memahami sebuah bacaan. Ketika hal itu terjadi, kita tidak boleh langsung mengambil keputusan bahwa dia memiliki kemampuan membaca yang rendah”.

Menangani permasalahan tersebut, maka langkah yang harus dilakukan adalah menentukan tingkat keterbacaan teks tersebut. Abidin (2012:52) menyatakan, “Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability* yakni merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana secara objektif”.

Tingkat keterbacaan adalah suatu pengukuran kemudahan dalam membaca dan memahami suatu teks. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang mampu mempengaruhi pemahaman terhadap bahan ajar.

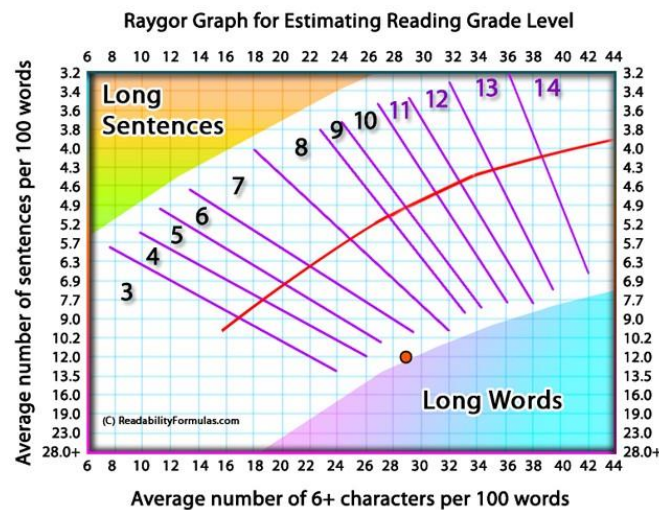
Siregar dkk (2016:315) berpendapat,

Faktor pertama adalah pembaca. Faktor pembaca dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, kecerdasan, kematangan dan motivasi belajar. Faktor kedua adalah faktor bahan yang dibaca dan dipengaruhi oleh faktor cetakan. Pembenharaan kata, kalimat, ilustrasi dan kesulitan konsep. Tingkat pemahaman dari pembaca dapat dikur melalui tes pemahaman (*comprehension test*) sedangkan pengukuran tingkat pemahaman dari segi buku diukur melalui keterbacaan dan diukur dengan rumus yang sesuai dengan formula keterbacaan. Keterbacaan adalah ukuran tingkat kemudahan/kesulitan suatu bacaan yang dipahami oleh peserta didik dan merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap suatu buku yang dilakukan dengan tes keteracaan.

Sejalan dengan pendapat itu, Hasanah (2019:7) mengungkapkan, “Keterbacaan atau *readablity* dapat dikaitkan dengan kemudahan suatu teks untuk dibaca. Semakin tinggi keterbacaan suatu teks maka dapat dikatakan teks tersebut mudah dipahami, sedangkan semakin rendah keterbacaan teks maka dapat dikatakan teks tersebut sulit dipahami”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan adalah ukuran tingkat kemudahan atau kesulitan suatu teks untuk dibaca yang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembaca dan faktor yang dibaca. Semakin tinggi tingkat keterbacaan suau teks maka tes tersebut akan mudah dipahami dan jika semakin rendah tingkat keterbaacan suatu teks maka teks tersebut dapat dikatakan sebagai teks yang sulit dipahami.

Lebih lanjut, terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat keterbacaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siregar dkk (2016:317), “Dewasa ini untuk melihat keterbacaan suatu teks dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain grafik Fry dan grafik Raygor”. Untuk mengukur keterbacaan teks cerita inspiratif pada buku Merantau (Kisah Inspiratif Meraih Sukses di Tanah Rantau) penulis akan memilih dan menggunakan Grafik Raygor. Alasan penulis menggunakan Grafik Raygor karena Grafik Raygor lebih efektif dalam penghitungan dan dianggap lebih cocok digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia sedangkan Grafik Fry lebih cocok digunakan dalam buku teks bahasa Inggris. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siregar dkk (2016:317) bahwa Grafik Fry dianggap memiliki kelemahan karena lebih cocok digunakan dalam buku teks bahasa Inggris yang pada umumnya memiliki satu suku kata. Berikut merupakan cara atau rumusan dalam penghitungan keterbacaan yang menggunakan grafik raygor.



Gambar 2.1
Grafik Raygor

Keterangan Mengenai Grafik Raygor dijelaskan oleh Hardjasujana dan Mulyati (1996:128) yang menyatakan,

Keterangan: Average number of characters per 100 word = rata-rata jumlah kalimat per 100 kata. Average number of 6+ Character word per 100 word = rata-rata jumlah jumlah kata sulit. Dari grafik raygor di atas angka 3.2, 3.4, 3.6 dan seterusnya menunjukkan rata-rata jumlah kata yang sulit. Angka-angka yang ada di bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan wacana tersebut menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas tiga sekolah dasar. Angka empat menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas empat sekolah dasar. Begitu seterusnya hingga kelas profesional yang ditunjukkan dengan angka 14. Daerah di bawah level tiga dan di atas level profesional merupakan daerah invalid.

Petunjuk penggunaan grafik Raygor dijelaskan Pula oleh Hardjasujana dan Mulyati (1996:128) yakni sebagai berikut.

Langkah pertama, menghitung 100 buah perkataan dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya itu sebagai sampel. Deretan angka tidak dipertimbangkan sebagai kata. Oleh karenanya, angka-angka tidak dihitung ke dalam penghitungan 100 buah kata. Langkah kedua, menghitung jumlah kalimat sampai pada persepuluhan terdekat. Langkah ketiga, menghitung jumlah katakata sulit per seratus buah perkataan yakni kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata didasari oleh panjang pendeknya kata. Kata yang termasuk dalam kategori sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih. Langkah keempat, hasil yang diperoleh dari langkah 2 dan 3 dapat diplotkan ke dalam grafik raygor.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua cara dalam menghitung keterbacaan yakni menggunakan grafik Fry dan menggunakan grafik Raygor. Adapun untuk langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengukuran keterbacaan menggunakan grafik raygor adalah memilih penggalan yang refresentatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata daripadanya, lalu menghitung jumlah kalimat dari seratus

buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat. Terakhir, hitunglah jumlah kata sulit per seratus buah perkataan, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih dalam sebuah wacana.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Lailasari dengan judul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Fabel dalam Buku *Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna* Karya Listyaningsih dan Ida Mund sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”. Sekar Lailasari menyimpulkan bahwa hasil pengolahan data menunjukkan kelima teks fabel yang menjadi sampel penelitian ini memuat struktur serta kebahasaan teks fabel yang lengkap dan sesuai dengan KD 3.16. Kesesuaian ini didukung oleh hasil validasi melalui uji ahli dan uji empiris melalui uji coba secara langsung bahan ajar teks fabel pada peserta didik. Validasi melalui uji ahli (dua pendidik serta seorang ahli praktisi sastra) menunjukkan bahwa teks fabel yang disajikan penulis dapat digunakan sebagai bahan ajar teks fabel karena sesuai dengan kriteria bahan ajar bagi peserta didik, memuat struktur dan kebahasaan yang lengkap dan sesuai dengan kriteria bahan ajar teks fabel. Setelah divalidasi kelayakannya, teks diujicobakan pada peserta didik di SMP Yayasan Islam.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari 15 peserta didik dapat mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukan bahan ajar teks fabel dalam “Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna” dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di kelas VII SMP. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Lailasari terdapat dalam menganalisis struktur dan kebahasaan. Adapun

perbedaannya terletak dalam teks yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar, Sekar Lailasari menggunakan teks fabel dalam Buku Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna Karya Listyaningsih dan Ida Mund, sedangkan penulis menggunakan teks cerita inspiratif dalam Buku Merantau (Kisah Inspiratif Meraih Sukses di Tanah Rantau).

Selain relevan dengan penelitian Sekar, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ades Yulandari yang berjudul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksplanasi dalam surat kabar *Kompas* (Edisi 2022) sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Ekplanasi pada Peserta Didik Kelas VIII (Deskriptif Analisis Teks Ekplanasi)”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ades Yulandari disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 teks eksplanasi yang dijadikan sampel memuat struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi yang lengkap dan sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar teks eksplanasi 3.10 dan 4.10 kelas VIII. Dari hasil uji validasi modul oleh tiga ahli diperoleh satu skor 100% dan dua skor 97% dengan kategori sangat valid. Oleh karena itu, modul dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks eksplanasi di kelas VIII. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ades Yulandari terdapat dalam menganalisis struktur dan kebahasaan serta metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Adapun perbedaannya terletak dalam teks yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar, Ades Yulandari menggunakan teks ekplanasi dalam surat kabar Kompas (Edisi 2022), sedangkan penulis menggunakan teks cerita inspiratif dalam Buku Merantau (Kisah Inspiratif Meraih Sukses di Tanah Rantau).

Selain penelitian yang dilakukan Sekar Lailasari dan Ades Yulandari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Kuntoro yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Inspiratif yang Membangun Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX SMP” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Kuntoro disimpulkan bahwa Rata-rata penilaian produk bahan ajar adalah 80,5 kriteria sangat baik. Hasil uji coba produk pada siswa kelas IX E sebagai kelompok eksperimen dengan rata-rata nilai posttest meningkat 8,05 (dari 70,47 menjadi 78,52) dengan ketuntasan juga meningkat 50% (dari 43,75 menjadi 93,75). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah produk bahan ajar menulis teks cerita inspiratif yang membangun kemandirian belajar siswa, efektif digunakan di kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Kuntoro terdapat dalam objek penelitian yaitu teks cerita inspiratif sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas IX. Perbedaannya terletak dalam metode penelitian yang digunakan, Supriyanto dan Kuntoro menggunakan metode pengembangan (R&D), sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif analitis.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian relevan tersebut, penulis memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan, kesamaan dari metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitis selain itu terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu teks cerita inspiratif.

Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teks yang dianalisis, yaitu teks fabel dan eksplanasi, serta terdapat metode yang berbeda yaitu metode pengembangan (R&D).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teoretis yang telah penulis ungkapkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks cerita inspiratif dalam buku Merantau (Kisah Inspiratif Meraih Sukses di Tanah Rantau)?
2. Bagaimana kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif dalam buku Merantau (Kisah Inspiratif Meraih Sukses di Tanah Rantau)?
3. Apakah teks cerita inspiratif dalam buku Merantau (Kisah Inspiratif Meraih Sukses di Tanah Rantau) sudah sesuai dengan kriteria bahan ajar?
4. Apakah teks cerita inspiratif dalam buku Merantau (Kisah Inspiratif Meraih Sukses di Tanah Rantau) dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita inspiratif peserta didik kelas IX?